

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit campak dikenal juga sebagai Measles, merupakan penyakit yang sangat menular (infeksius) yang disebabkan oleh Morbilivirus (Liana, 2019). Penularan virus ini terjadi melalui udara lewat droplet yang dikeluarkan oleh penderita saat batuk, bersin, atau berbicara, sehingga virus dapat dengan mudah menginfeksi individu yang rentan (Hamzah & Hendrati, 2023). Masa inkubasi campak berkisar antara 7 hingga 18 hari dengan gejala awal berupa demam tinggi, batuk, pilek, konjungtivitis, dan munculnya bercak khas Koplik di dalam mulut, diikuti oleh ruam makulopapular yang menyebar ke seluruh tubuh (Hidayah, 2025).

Campak dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia, diare, ensefalitis, dan bahkan kematian, terutama pada anak-anak dengan status gizi rendah atau yang belum mendapatkan imunisasi lengkap (Hamzah & Hendrati, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), meskipun sudah ada program imunisasi campak global, penyakit ini masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak di seluruh dunia, terutama di Negara-negara berkembang. WHO melaporkan bahwa antara tahun 2000 hingga 2022, lebih dari 23 juta nyawa anak-anak di seluruh dunia berhasil diselamatkan berkat imunisasi campak (Rivianto et al., 2023). Vaksinasi ini sangat penting karena dapat mencegah penularan yang cepat di antara anak-anak, terutama di lingkungan yang padat atau dengan akses kesehatan yang terbatas.

WHO merancang program *Expanded Program on Immunization* (EPI) sejak tahun 1974 dengan tujuan untuk meningkatkan cakupan imunisasi di seluruh dunia, khususnya di Negara-negara berkembang yang memiliki angka kematian anak yang tinggi. Menurut (Rivai, 2022), menyatakan bahwa melalui program EPI, cakupan imunisasi pada anak-anak

meningkat secara signifikan di beberapa Negara. Hal ini berdampak langsung terhadap penurunan angka kematian akibat penyakit yang sebenarnya bisa dicegah dengan imunisasi. Selain itu, menurut (Handayani, 2020), EPI juga berperan penting dalam pengurangan beban ekonomi akibat biaya pengobatan penyakit yang dapat dicegah.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2024) Republik Indonesia melaporkan adanya peningkatan kasus campak pada tahun 2022. Berdasarkan data yang dihimpun, tercatat sebanyak 3.341 kasus campak terjadi dan tersebar di 223 kabupaten/kota di Indonesia. Angka ini menunjukkan adanya tren kenaikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sehingga menimbulkan kekhawatiran terkait potensi penyebaran penyakit menular ini.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (Bps, 2023) Indonesia, tercatat bahwa persentase balita di Provinsi Sumatera Barat yang pernah mendapatkan imunisasi campak adalah sebesar 61,21%. Angka ini menunjukkan bahwa dari seluruh balita yang berumur 2-5 tahun yang ada di Sumatera Barat, hanya sekitar enam dari sepuluh anak yang sudah menerima imunisasi campak. Dengan demikian, masih terdapat sekitar 38,79% balita atau hampir empat dari sepuluh anak yang belum mendapatkan perlindungan melalui vaksin tersebut. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa cakupan imunisasi campak di Sumatera Barat masih berada di bawah target ideal yang direkomendasikan oleh WHO, yakni minimal 95% untuk mencapai kekebalan kelompok (*herd immunity*).

Menurut (Harahap, 2021), menyebutkan bahwa cakupan imunisasi yang luas dapat menghentikan penyebaran virus diantara populasi, terutama di daerah-daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi setiap Negara untuk terus mendorong cakupan imunisasi yang tinggi, terutama pada anak-anak di bawah usia lima tahun yang rentan terhadap infeksi. Dalam rangka mencapai cakupan imunisasi yang optimal, pemerintah terus berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi melalui kampanye kesehatan dan pelaksanaan pekan imunisasi nasional.

Tantangan yang masih dihadapi adalah ketidakmerataan akses imunisasi di daerah-daerah terpencil serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya vaksinasi bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, peningkatan cakupan imunisasi dasar, termasuk campak, perlu menjadi prioritas utama untuk melindungi generasi masa depan dari ancaman penyakit yang seharusnya bisa dicegah. Selain faktor biologis, terdapat faktor perilaku dan sosial yang memengaruhi kejadian campak, seperti tingkat pengetahuan dan motivasi ibu untuk membawa anaknya melakukan imunisasi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan orang tua membawa anaknya untuk diimunisasi, antara lain orang tua sibuk bekerja, kurang memiliki waktu, bahkan kurang pengetahuan tentang imunisasi dan perhatian terhadap kesehatan anaknya, kurang informasi yang diperoleh oleh masyarakat baik melalui media masa, media elektronik maupun penyuluhan-penyuluhan serta budaya yang masih mengandalkan dukun sebagai penolong persalinan, sehingga tidak ada anjuran kepada ibu bersalin untuk mengimunitaskan bayinya. Hal ini menjadikan masyarakat tidak mengenal tentang imunisasi (Elsa et al., 2024). Kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi ini menunjukkan bahwa meskipun tersedia layanan imunisasi di Rumah Sakit masih terdapat kesenjangan penelitian dimana kepatuhan imunisasi oleh ibu masih rendah.

Selain pengetahuan, motivasi ibu juga berperan penting dalam kepatuhan pemberian imunisasi. Menurut penelitian oleh (Dwikurini et al., 2024), ibu yang memiliki motivasi tinggi, baik yang berasal dari kesadaran diri maupun dorongan eksternal seperti dukungan dari keluarga atau tenaga kesehatan, cenderung lebih patuh dalam memberikan imunisasi kepada anaknya. Motivasi yang tinggi timbul karena ibu merasa bertanggung jawab atas kesehatan anaknya dan ingin memastikan anaknya terlindungi dari berbagai penyakit, termasuk campak.

Alasan ibu tidak termotivasi untuk membawa anak ke tempat pelayanan imunisasi karena adanya desas-desus yang didengar ibu tentang imunisasi seperti imunisasi tidak penting, serta ibu khawatir akan efek samping dari pemberian imunisasi seperti demam setelah pemberian imunisasi, hal inilah yang menyebabkan ibu tidak termotivasi untuk melanjutkan membawa anak imunisasi. Biasanya ibu menyatakan bahwa efek samping setelah pemberian imunisasi merupakan peristiwa traumatik yang menimbulkan kecemasan pada diri ibu yang menyebabkan kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi, sehingga ibu tidak termotivasi untuk memberikan imunisasi pada anaknya (Zen & Ramdani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Almar et al., 2021), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan motivasi ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tondon, Kabupaten Toraja Utara, pada tahun 2021 p value 0,002. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2024), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Babelan II pada tahun 2023 dengan p -value sebesar 0,000.

Jumlah kasus suspek campak pada Tahun 2023 di Kota Padang sebanyak 133 kasus dengan 48 orang laki-laki dan 85 orang perempuan, sementara Insiden Rate Suspek Campak sebesar 13,2% atau 133 orang per 100.000 jumlah penduduk (Dinkes, 2024). Selain menimbulkan komplikasi serius seperti pneumonia, diare, ensefalitis, bahkan kematian, campak dapat menyebabkan kecacatan jangka panjang dan meningkatkan risiko infeksi sekunder akibat penurunan sistem kekebalan tubuh. Tingginya angka morbiditas dan mortalitas akibat campak menunjukkan pentingnya upaya pencegahan melalui imunisasi.

Salah satu wilayah yang menjadi perhatian adalah Puskesmas Andalas yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki cakupan imunisasi campak terendah, yaitu 12,3%. Rendahnya cakupan ini diduga berkaitan dengan rendahnya partisipasi masyarakat dalam

mengikuti imunisasi. Sebagai pembandingan, terdapat puskesmas lain dengan cakupan imunisasi lebih tinggi, seperti Puskesmas Bungus (16,1%), Padang Ikua Koto (18,2%), Pauh (19,8%), dan Lubuk Kilangan (20,0%) (Dinkes, 2024).

Berdasarkan laporan tahunan puskesmas andalas 2023 diketahui bahwa setiap balita memperoleh pelayanan kesehatan minimal 4 kali yaitu satu kali pada umur 29 hari – 2 bulan, 1 kali pada umur 3 – 5 bulan, 1 kali pada umur 6–8 bulan, dan 1 kali pada umur 9–11 bulan. Pelayanan kesehatan tersebut meliputi pemberian imunisasi dasar (BCG, DPT/HB/HiB 1-3, Polio 1–4, Campak) serta imunisasi lanjutan diberikan pada anak usia di bawah dua tahun (baduta) yang meliputi DPT-HB-Hib 4 dan Campak Rubela II. Cakupan Imunisasi DPT-HB-Hib 3 mencapai 66,1%, POLIO 4 mencapai 68,1%, Campak Rubela mencapai 44,2% dan Imunisasi Dasar Lengkap mencapai 69,2% (Dinkes, 2024).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan terhadap 10 orang Ibu yang melakukan kegiatan imunisasi di Puskesmas Andalas, yang patuh memberikan imuniasi campak sebanyak 7 orang (70%), ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang imunisasi campak sebanyak 6 orang (60%) dan yang mempunyai motivasi yang baik dari 10 ibu sebanyak 7 orang (70%).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian ini dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Campak pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan dan motivasi ibu tentang imunisasi campak dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi ibu tentang imunisasi campak dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kepatuhan ibu dalam imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu dalam pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2025.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2025.
- e. Diketahui hubungan motivasi ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut terkait imunisasi campak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para ibu tentang imunisasi dan meningkatkan kepatuhan melaksanakan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan program dan kebijakan yang sudah ada mengenai imunisasi campak.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menambah referensi tentang imunisasi campak.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah tentang Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Campak Pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan analitik *cross-sectional*. Variabel independen penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan motivasi ibu, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kepatuhan pemberian imunisasi campak pada balita. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita umur 1-5 tahun. Sampel dilakukan dengan metode *Accidental Sampling* dengan jumlah 109. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga September 2025, dengan instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya mengenai pengetahuan dan motivasi ibu kepatuhan pemberian imunisasi, yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, motivasi ibu, dan kepatuhan dalam pemberian imunisasi campak pada balita.